



Langkah di Negeri Orang

Roslina Sawitri | Rahmah Bakoko | Niki Raga Tantri
Dyah Sri Ayoe Rachmayani Narang-Huth | Robertus Pujo
Leksono | Eko Widiyanto | Agusanateryn Uly | Erfan Efendi
El Bram Apriyanto | Tifani Yuris Signori | Dede Suhendra
Diyah Wahyuningtyas | Danang Satria Nugraha
Christine Permata Sari | I Kadek Dony Suantika | Bunga Mastari
Hamam Supriyadi | Kristian Adi Putra

Editor:
I Kadek Purnawan & Putu Juli Sastrawan



LANGKAH DI NEGERI ORANG

Ditulis oleh:

Roslina Sawitri | Rahmah Bakoko | Niki Raga Tantri
Dyah Sri Ayoe Rachmayani Narang-Huth | Robertus Pujo Leksono
Eko Widiyanto | Agusanaterny Uly | Erfan Efendi | El Bram Apriyanto
Tifani Yuris Signori | Dede Suhendra | Diyah Wahyuningtyas
Danang Satria Nugraha | Christine Permata Sari | I Kadek Dony Suantika
Bunga Mastari | Hamam Supriyadi | Kristian Adi Putra

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Maret 2026

Perancang sampul: Muhammad Ridho Naufal

Penata letak: D Gea Nuansa

ISBN :

978-634-286-177-6

xvi + 260 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Maret 2026

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih dari Editor	iii
Kata Pengantar 1.....	v
Kata Pengantar 2.....	vii
Daftar Isi	ix

BAGIAN I

DIPLOMASI BAHASA INDONESIA DI BENUA BIRU —1

BAB 1

BAHASA INDONESIA DI NEGERI CHOPIN:

PENGALAMAN MENGAJAR BIPA DI POLANDIA.....	3
Tantangan dan Proses Adaptasi di Polandia	5
Mengajar dan Menjalankan Diplomasi Kebahasaan	7
Melangkah Kembali Pulang	11
Peluang Mengajar di Luar Negeri	13
Daftar Pustaka	15

BAB 2

MERAJUT BUNYI, MENYULAM MAKNA: REFLEKSI

PENGAJAR BAHASA INDONESIA DI BUDAPEST

SEBAGAI JEMBATAN LINGUISTIK DAN BUDAYA.....	17
Tantangan Linguistik: Menjembatani Jurang Bunyi dan Struktur	19
Konflik Sintaksis: ketika Urutan Kata Menjadi Penjara Makna.....	21

BAB 2

Merajut Bunyi, Menyulam
Makna: Refleksi Pengajar Bahasa
Indonesia di Budapest sebagai
Jembatan Linguistik dan Budaya

Danang Satria Nugraha



“Most people in our community hold two true beliefs: that meanings are a property of words and that word meanings are stored in dictionaries. Speakers refer to things – physical objects, abstract entities, places, states, events – that have existed (happened) in the past, things that exist (are happening) at present, and things that they predict will exist (happen) in the future. They also talk about things that could be or could have been if the world were different than it was, is, or is expected to be.”

(Keith Allan, 2009: xi)

Kalimat-kalimat itu terngiang dalam benak saya ketika untuk pertama kalinya saya berdiri di hadapan sekelompok wajah penuh keingintahuan di sebuah ruang kelas di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Budapest. Budapest, kota di tepian sungai Danube yang memesona dengan arsitektur gotik dan neo-klasiknya, menjadi latar yang tak terduga bagi perjalanan saya membawa denyut nadi bahasa Indonesia ke jantung Eropa Tengah. Kedatangan saya ke Hongaria berawal dari sebuah panggilan tugas sebagai pengajar BIPA yang dikelola oleh KBRI Budapest, sebuah kesempatan yang saya terima setelah melalui proses seleksi yang ketat. Sebagai seorang linguist dan praktisi pendidikan bahasa, kesempatan ini bukan sekadar pekerjaan, melainkan sebuah panggilan jiwa untuk menjadi duta budaya melalui kekuatan kata.

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di KBRI Budapest bukanlah sekadar aktivitas pengajaran bahasa konvensional. Program itu adalah instrumen strategis diplomasi lunak, sebuah jembatan halus yang menghubungkan Indonesia dengan Hongaria, dua bangsa yang secara historis dan linguistik bagaikan dua kutub yang berbeda. Esai reflektif ini akan menelusuri perjalanan saya mengajar BIPA level A1, dengan fokus khusus pada tantangan dan strategi dalam ranah linguistik dan antarbudaya. Saya akan menguraikan bagaimana materi ajar yang dirancang, dari lembar kerja sintaksis hingga kosakata bagian tubuh, menjadi medan pertempuran dan pertemuan antara dua sistem bahasa, serta bagaimana pengalaman ini merefleksikan teori-teori akuisisi bahasa kedua dalam konteks yang unik dan nyata. Melalui refleksi ini, saya ingin

membagikan pembelajaran berharga tentang bagaimana bahasa dapat menjadi jembatan yang menyatukan peradaban, bahkan antara dunia yang tampak begitu berjauhan.



Tantangan Linguistik: Menjembatani Jurang Bunyi dan Struktur

Mengajar bahasa Indonesia kepada penutur asli bahasa Hongaria ibarat membangun jembatan di antara dua benua linguistik yang terpisah jauh. Bahasa Hongaria, sebagai anggota rumpun Uralik, memiliki sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis yang sama sekali asing bagi telinga dan logika penutur bahasa-bahasa Austronesia seperti Indonesia. Kelas BIPA kami di KBRI Budapest terdiri dari beragam profil pemelajar, mulai dari diplomat Hongaria, suami/istri ekspatriat Indonesia, hingga mahasiswa setempat yang tertarik dengan studi Asia Tenggara. Keragaman ini menambah lapisan kompleksitas dalam pendekatan pengajaran, sekaligus memperkaya dinamika kelas.

Pertemuan pertama dengan bunyi-bunyi khas Indonesia sering kali menjadi momen yang menggugah sekaligus menantang. Fonem-fonem seperti /ny/ dalam “nyamuk” dan /ng/ dalam “ngopi” yang lazim dalam bahasa Indonesia, justru menjadi halangan pertama yang nyaris tak teratasi. Saya masih jelas mengingat upaya keras László, seorang dosen ekonomi dan bisnis Hongaria yang cerdas, saat ia berusaha melafalkan kata “menyukai”. Wajahnya berkerut konsentrasi, lidahnya seakan menari di tempat yang salah.

“Guru, lidah saya seperti terkunci,” keluhnya dengan logat Magyar yang kental, diiringi tawa kecut. “Bunyi ini tidak ada dalam dunia kami.”

Pengalaman László bukanlah pengecualian. Bagi penutur Hongaria, bunyi /ny/ dan /ng/ yang muncul di awal kata adalah sebuah kemustahilan artikulatoris. Mereka terbiasa dengan konsonan yang lebih “eksplisit” dan terpisah. Dalam bahasa Hongaria, bunyi nasal biasanya muncul di akhir suku kata atau di antara vokal, bukan di awal kata sebagai konsonan mandiri. Untuk mengatasinya, saya harus menjadi semacam “pelatih vokal”. Saya merancang latihan fonetik intensif, memecah kata menjadi suku-suku kata, dan menggunakan analogi bunyi yang sedikit mendekati dalam bahasa Inggris atau Jerman yang lebih mereka kenal. Proses ini menyadarkan saya bahwa pengajaran bahasa adalah juga pengajaran olah tubuh, sebuah pelatihan fisik untuk organ wicara yang membutuhkan kesabaran dan repetisi yang hampir tak terbatas.

Tantangan fonetik lainnya muncul pada bunyi /h/ di akhir kata, seperti dalam “rumah” atau “basah”. Dalam sistem fonetik Hongaria, /h/ di akhir kata cenderung direduksi atau dihilangkan sama sekali. Akibatnya, kata “rumah” sering dilafalkan sebagai “ruma”, menciptakan kebingungan makna. Saya harus secara khusus menekankan bunyi akhir ini dengan latihan pernafasan dan demonstrasi visual posisi lidah. Proses ini mengingatkan saya betapa mendasarnya aspek fonetik dalam pembelajaran bahasa, dan bagaimana kesulitan dalam pelafalan dapat

menjadi penghalang komunikasi yang signifikan, bahkan pada level kata yang paling dasar.

Konflik Sintaksis: ketika Urutan Kata Menjadi Penjara Makna

Jika tantangan fonetik adalah pertempuran di level mikro, maka tantangan sintaksis adalah peperangan di level makro. Bahasa Hongaria adalah bahasa yang memiliki urutan kata yang sangat fleksibel berkat sistem kasus (*case system*) yang kompleks. Akhiran-akhiran pada kata benda menunjukkan fungsi gramatikalnya (subjek, objek, dll.), sehingga urutan kata bisa diubah-ubah tanpa mengaburkan makna dasar. Sistem ini kontras tajam dengan bahasa Indonesia yang mengandalkan urutan kata dan preposisi untuk menunjukkan hubungan gramatikal.

Kontras yang tajam ini menjadi sumber kebingungan utama ketika saya memperkenalkan struktur dasar bahasa Indonesia: Subjek-Predikat/*Verb-Objek* (SVO). Latihan menyusun kalimat dari kata acak, seperti yang tercantum dalam dokumen-dokumen latihan, menjadi medan uji yang sesungguhnya. Soal seperti “*rumah - makan - ibu - di*” yang harus disusun menjadi “*Ibu makan di rumah*” adalah sebuah teka-teki logika yang membingungkan bagi mereka. Bagi pikiran yang terbiasa dengan fleksibilitas sintaksis bahasa Hongaria, kekakuan struktur SVO dalam bahasa Indonesia terasa seperti penjara kreativitas berbahasa.

Suatu hari, Érika, seorang guru bahasa Inggris yang sangat analitis, mengangkat tangan dengan wajah penuh tanda tanya.

“Guru, mengapa tidak bisa ‘Di rumah ibu makan’? Dalam bahasa saya, kedua susunan itu bisa berarti hal yang sama, atau setidaknya masih dapat dipahami.”

Pertanyaannya menyentuh inti permasalahan. Saya pun menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia, preposisi “*di*” dengan kuat mengikat frasa setelahnya sebagai keterangan tempat, dan urutan SVO adalah hukum

tak tertulis yang menjaga kejelasan relasi semantik. Saya menggunakan analogi bangunan: dalam bahasa Indonesia, subjek adalah fondasi, predikat adalah tiang, dan objek adalah atap; urutan ini harus tetap untuk menjaga bangunan kalimat tetap kokoh. Dialog singkat itu adalah sebuah *epiphany* bagi saya dan mungkin juga bagi Érika. Ia bukan hanya belajar tata bahasa Indonesia, tetapi juga menyadari keberadaan “kotak mental” berbeda yang membingkai cara berpikir suatu bangsa.

Tantangan sintaksis lainnya muncul dalam pengenalan prefiks *ber-* dan *meN-*. Dalam bahasa Hongaria, makna yang disampaikan oleh prefiks ini biasanya sudah tercakup dalam konjugasi verba atau struktur kalimat yang berbeda. Konsep bahwa “*jalan*” menjadi “*berjalan*” dan “*menjalani*” menunjukkan tindakan aktif adalah konsep yang asing. Saya harus mengajarkannya tidak sebagai aturan gramatikal abstrak, tetapi sebagai elemen pembentuk makna yang hidup. Pengulangan kontekstual melalui latihan-latihan terstruktur dalam materi ajar, seperti yang terlihat dalam beberapa sesi latihan tentang makanan, menjadi kunci untuk membangun pemahaman intuitif tentang sistem morfologi ini.

Strategi dan Adaptasi: Merancang Pembelajaran yang Kontekstual dan Empatik

Menghadapi jurang linguistik yang dalam, saya menyadari bahwa pendekatan *textbook* semata akan berujung pada frustrasi. Saya harus merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada akurasi linguistik, tetapi juga kontekstual, empatik, dan menyentuh kehidupan sehari-hari peserta. Pendekatan komunikatif menjadi panduan utama, di mana kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara nyata diutamakan daripada menghafalan aturan gramatikal secara isolatif.

Dokumen-dokumen yang saya susun, misalnya (a) Meeting 19 (Transportasi) dan (b) Meeting 21 (Belanja di Pasar), menjadi fondasi dari strategi ini. Saya tidak hanya memberikan contoh kalimat abstrak. Saya mengubahnya menjadi simulasi kehidupan nyata. Materi transportasi

tidak sekadar menghafal “*sopir mengemudikan taksi*”, tetapi menjadi diskusi tentang perbandingan sistem transportasi Budapest dan Jakarta. Kami membahas bagaimana “*becak*” dan “*ojek*” dalam materi tersebut mewakili ekosistem mobilitas yang berbeda dengan tram dan metro di Budapest. Saya meminta peserta untuk membayangkan dan memerankan scenario: “*Anda adalah turis di Jakarta, bagaimana Anda akan menggunakan ‘ojek’ untuk sampai ke tujuan?*” Aktivitas ini mengubah pembelajaran dari pasif menjadi aktif, dari teoritis menjadi praktis.

Demikian pula, topik belanja di pasar saya wujudkan dalam *role-play* yang sederhana dan mudah dipraktikkan. Peserta berperan sebagai pembeli dan penjual, mempraktikkan kalimat “*Penjual menawarkan harga*” dan “*Saya menawar harga*” yang diambil langsung dari materi Meeting 21. Aktivitas ini melatih lebih dari sekadar tata bahasa; ia melatih kompetensi pragmatis, seperti intonasi saat menawar, ekspresi wajah saat menerima atau menolak, dan kesantunan berbahasa dalam transaksi. Seorang peserta, Ildikó, yang pemalu, awalnya kesulitan. Akan tetapi, dalam *role-play*, ia menemukan keberanian untuk berkata, “*Bisa kurang?*” dengan senyum malu-malu. Momen kecil itu adalah sebuah kemenangan besar, karena bahasa telah berhasil menjadi alat komunikasi yang hidup, bukan sekadar rumus mati. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam *role-play* justru menjadi momen pembelajaran yang paling berharga, karena mereka muncul dari usaha nyata untuk berkomunikasi.

Saya juga mengembangkan instrumen evaluasi yang komprehensif, seperti terlihat dalam Instrumen Tes Akhir, yang tidak hanya menguji kemampuan menulis dan membaca, tetapi juga mendengarkan dan berbicara. Sesi berbicara dalam tes ini dirancang untuk meniru interaksi nyata, dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti “*Bagaimana Anda datang ke sekolah BIPA?*” atau “*Apa makanan Indonesia favorit Anda?*”. Hal ini memastikan bahwa evaluasi sejalan dengan tujuan pembelajaran komunikatif.

Integrasi Budaya: Bahasa sebagai Jendela Keindonesiaan

Saya memegang teguh prinsip bahwa bahasa dan budaya adalah dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Pengenalan kosakata “*Makanan Indonesia*” dari Meeting 7 tidak berhenti pada daftar kata. Setiap makanan membawa ceritanya sendiri. Saat memperkenalkan *sate*, saya menceritakan suasana warung sate di malam hari; untuk *rendang*, saya jelaskan filosofi kesabaran dalam proses memasaknya yang lama dan nilai-nilai kegotongroyongan dalam masyarakat Minangkabau. Bahkan materi tentang bagian tubuh saya hubungkan dengan ekspresi budaya: *rambut* dikaitkan dengan keragaman jenis dan gaya rambut dan tatanannya di Indonesia, *mata* dengan pancaran keramah-tamahan yang sering mereka dengar, dan *tangan* dengan tradisi berjabat tangan atau salaman dan kekeluargaan.

Strategi lain yang saya terapkan adalah penggunaan teknologi dan media. Saya memanfaatkan video pendek yang menunjukkan penggunaan bahasa dalam konteks nyata di Indonesia, lagu-lagu pop Indonesia yang mudah diikuti, dan gambar-gambar yang memperkaya pemahaman budaya. Media-media ini menjadi jendela virtual yang membawa peserta “mengunjungi” Indonesia tanpa harus meninggalkan Budapest, memenuhi sebagian dari motivasi integratif mereka untuk memahami budaya Indonesia.

Refleksi Akademik: Teori yang Menemukan Wajahnya di Ruang Kelas

Pengalaman empiris di lapangan memberikan kedalaman dan nuansa pada teori-teori akuisisi bahasa kedua yang selama ini saya pelajari. Ruang kelas BIPA di Budapest menjadi laboratorium hidup tempat teori-teori itu diuji, dikonfirmasi, dan kadang-kadang, ditantang. Interaksi dengan pembelajar dari latar belakang linguistik Hongaria yang unik memberikan perspektif baru tentang bagaimana orang dewasa memperoleh bahasa asing.

Seluruh materi ajar dan asesmen, termasuk Instrumen Tes Akhir yang mencakup sesi menulis, membaca, dan berbicara, adalah implementasi nyata dari pendekatan komunikatif tahap lanjut (Ellis, 2022). Tes ini tidak hanya mengejar akurasi gramatikal semata. Pertanyaan dalam sesi berbicara seperti “*Bagaimana Anda datang ke sekolah BIPA?*” atau “*Apa makanan Indonesia favorit Anda?*” dirancang untuk menilai kompetensi komunikatif, kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional dan kontekstual. Keberhasilan diukur dari apakah pesan dapat disampaikan dan dipahami, bukan semata dari kesempurnaan tata bahasa. Seorang peserta mungkin membuat kesalahan gramatikal kecil, tetapi jika ia dapat menjawab pertanyaan dengan jelas dan dipahami oleh penguji, itu dianggap sebagai keberhasilan komunikasi. Prinsip ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri pembelajar pemula, yang sering kali takut membuat kesalahan.

Pada sisi lain, upaya saya menyederhanakan bahasa pengantar, menyediakan konteks visual yang kaya untuk setiap kosa kata baru, dan menggunakan materi otentik yang sedikit dimodifikasi adalah wujud dari upaya memberikan input yang *comprehensible* (Ellis, 2015). Soal-soal Pilih Kata Kerja yang Tepat dalam berbagai dokumen latihan adalah input terstruktur yang memungkinkan pembelajar secara implisit menyerap pola morfologi bahasa Indonesia (prefiks *meN-*, *ber-*) melalui paparan berulang dalam konteks yang bermakna. Saya berusaha menciptakan lingkungan belajar yang rendah stres dan mendukung pemelajar, di mana peserta merasa aman untuk mencoba dan membuat kesalahan. Humor, kesabaran, dan penghargaan terhadap setiap usaha kecil menjadi kunci untuk menurunkan “filter” ini dan memfasilitasi akuisisi bahasa yang lebih alami.

Analisis Kontrastif dan Dampak Transfer Bahasa Ibu

Kesulitan fonologis dan sintaksis yang dialami peserta merupakan bukti nyata dari prinsip analisis kontrastif (He & Liu, 2022; Nowakowski, 1981). Kesulitan mereka dapat diprediksi dengan menganalisis perbedaan antara

sistem bahasa Indonesia (SVO, tanpa kasus, fonem /ny/ dan /ng/ di awal kata) dan Hongaria (urutan bebas, dengan kasus, tidak ada fonem /ny/ dan /ng/ di awal kata). Prediksi ini sangat membantu dalam merancang materi ajar yang bersifat antisipatif, fokus pada area-area yang paling bermasalah. Akan tetapi, pengalaman juga menunjukkan bahwa prediksi Analisis Kontrastif tidak selalu mutlak. Beberapa peserta justru menunjukkan transfer positif, terutama mereka yang memiliki latar belakang bahasa Jerman atau Inggris (yang juga cenderung SVO). Hal ini memperkuat pandangan kontemporer bahwa sementara analisis kontrastif berguna, kompleksitas psikolinguistik pembelajar, pengalaman bahasa sebelumnya, dan faktor individu lainnya juga memegang peranan penting (Larsen-Freeman, 2015). Pengalaman mengajar di Budapest mengajarkan saya bahwa seorang pengajar BIPA yang efektif perlu memiliki kesadaran metalinguistik yang tinggi, tidak hanya terhadap bahasa Indonesia, tetapi juga terhadap bahasa ibu pembelajarnya.

Interaksi dengan peserta mengungkap spektrum motivasi yang luas, sebagaimana yang tercermin dalam teori Larsen-Freeman (2014, 2024). Diplomat seperti László memiliki motivasi instrumental yang kuat, bahasa Indonesia adalah modal karier dan alat kerja untuk *engagement* dengan Indonesia. Sementara peserta seperti Éva dan Ildikó menunjukkan motivasi integratif yang mendalam, ketertarikan *genuine* pada budaya, seni, dan masyarakat Indonesia. Keberagaman ini memaksa saya untuk menciptakan materi yang *hybrid*, yang mampu memuaskan kebutuhan praktis sekaligus rasa ingin tahu kultural. Sebuah diskusi tentang *transportasi* bisa dimulai dari kebutuhan fungsional (cara naik angkutan umum di Indonesia) dan kemudian mengalir ke diskusi tentang bagaimana sistem transportasi membentuk kehidupan sosial kota, yang memuaskan kedua jenis motivasi tersebut. Memahami dinamika motivasi ini membantu saya dalam memberikan konteks dan contoh yang relevan, sehingga menjaga *engagement* dan komitmen peserta *throughout the learning process*. Terkadang, motivasi ini juga bisa berubah seiring waktu; seorang yang awalnya belajar untuk alasan instrumental mungkin

kemudian mengembangkan ketertarikan integratif setelah terpapar dengan budaya Indonesia di kelas.

Penutup: Setiap Kata adalah Sebuah Jembatan

Mengajar BIPA di Budapest telah mengajarkan saya sebuah pelajaran berharga tentang kekuatan dan kerendahan hati. Bahasa bukanlah sekadar kumpulan aturan yang harus dikuasai, melainkan sebuah makhluk hidup yang bernapas, tumbuh, dan beradaptasi. Ia adalah sungai yang menghubungkan hulu dan hilir, masa lalu dan masa depan, *kita* dan *mereka*. Perjalanan mengajar level A1 ini, dengan segala dinamika dan tantangannya, telah menjadi bukti nyata bagaimana bahasa dapat menjadi jembatan di antara peradaban. Perjalanan ini adalah proses merajut bunyi dan menyulam makna. Dari keputusan László melafalkan /ny/ hingga keceriaannya bercerita tentang sambal; dari kebingungan sintaksis Érika hingga ketertarikannya yang mendalam pada filosofi di balik kata-kata; dari peran Ildikó yang malu-malu hingga senyum percaya dirinya, setiap momen adalah benang-benang yang ditenun menjadi sebuah kain yang indah, sebuah jembatan yang kokoh. Jembatan ini tidak hanya dibangun dari penguasaan kosakata atau tata bahasa, tetapi dari pemahaman, kesabaran, dan rasa hormat terhadap perbedaan.



Dari tepian Danube yang membisu dalam bahasa Magyar, saya menyaksikan bagaimana bahasa Indonesia mulai bersuara, disuarakan oleh lidah-lidah yang awalnya asing, namun kini telah akrab. Proses ini mengingatkan saya bahwa sebagai pengajar BIPA, tugas kami melampaui pengajaran linguistik. Kami adalah fasilitator pertemuan budaya, penerjemah tidak hanya kata-kata tetapi juga nilai-nilai, dan pada akhirnya, perajut harmoni dalam keragaman dunia. Esai ini ditutup dengan keyakinan yang semakin menguat: bahwa kerja kami di ruang kelas BIPA bukanlah kerja linguistik semata. Ia adalah kerja kemanusiaan. Setiap kata yang berhasil disampaikan adalah sebuah jembatan. Setiap kalimat yang dipahami adalah sebuah pertemuan. Dalam setiap pertemuan itu, terciptalah harmoni baru dalam simfoni peradaban dunia yang luas. Keberhasilan program BIPA tidak diukur hanya pada nilai tes, tetapi pada terhubungnya manusia dengan manusia, budaya dengan budaya, melalui kekuatan kata yang dipelajari dengan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. (Ed.). (2009). *Concise Encyclopedia of Semantics*.
- Ellis, R. (2015). Form-focused approaches to learning, teaching, and researching grammar. In *Teaching and Learning English Grammar: Research Findings and Future Directions*. <https://doi.org/10.4324/9781315719016>
- Ellis, R. (2022). Task-Based Language Teaching: Early Days, Now and into the Future. In *Task-Based Language Teaching and Assessment: Contemporary Reflections from Across the World*. https://doi.org/10.1007/978-981-16-4226-5_4
- He, P., & Liu, D. (2022). New Approaches to Contrastive Linguistics: Empirical and Methodological Challenges. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 40(3), 373–377. <https://doi.org/10.2989/16073614.2021.2017782>
- Larsen-Freeman, D. (2014). Individual cognitive/affective learner contributions and differential success in second language acquisition. In *Learner Contributions to Language Learning: New Directions in Research*.
- Larsen-Freeman, D. (2015). Research into practice: Grammar learning and teaching. *Language Teaching*, 48(2), 263–280. <https://doi.org/10.1017/S0261444814000408>
- Larsen-Freeman, D. (2024). Lessons Learned. In *Becoming a Linguist: Advice from Key Thinkers in Language Studies*. <https://doi.org/10.4324/9781003392606-5>
- Nowakowski, M. (1981). The lexicon and contrastive language studies. In J. Fisiak (Ed.), *Theoretical Issues in Contrastive Linguistics* (p. 275). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/cilt.12.23now>